

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Mohammad Adnan
STAI Hasan Jufri Bawean
adnan.bawean@gmail.com

Abstract:

The reality that is happening at this time, the fulfillment of living facilities, sophisticated technology and increasing social development around us are internal and external factors that affect children's development, besides that developments that occur without any prior screening, so that it has a negative impact on the child's personality. . This is evidenced by the declining morale of the younger generation, the number of acts of deviant behavior of adolescents and students that do not only occur around us. Ironically, moral depravity also occurs in various developed countries, both in the world of education, social, government and entrepreneurship. This shows how bad the current character is. Educators are the most important component in education. Therefore, there are basic qualities that educators must possess, in order to be able to leave a deep mark on the child, and get a positive response from them. Educators should declare their intentions solely for Allah in all their educational work, whether in the form of orders, prohibitions, advice, supervision, or punishment. As stated by 'Abdullah Nashih Ulwan the following: "Sincerity in word and deed is one of the foundations of faith and is a must in Islam. Allah will not accept a deed without doing it sincerely.

Key words: *Abdullah Nashih Ulwan character education*

Pendahuluan

Situasi sosial dan kultural masyarakat akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Doni Koesoema, bahwa "hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lain telah terjadi dalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2011).

Hal ini mewajibkan untuk mempertanyakan sejauh mana pendidikan telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Dengan pendidikan, manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang. Keluarga juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak yaitu pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, orangtua memegang

peran yang sangat dominan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. al-Tahrim(66): 6.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim: 6).

Keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami lazimnya keluarga berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktekkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita atau dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.

Realitas yang terjadi pada saat ini, semakin terpenuhinya fasilitas hidup, canggihnya teknologi dan meningkatnya perkembangan sosial disekitar kita adalah faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, selain itu juga perkembangan yang terjadi tanpa ada sebuah penyaringan terdahulu, sehingga sangat berakibat negatif terhadap pribadi anak. Hal ini dibuktikan dengan semakin merosotnya moral generasi muda, banyaknya tindakan penyimpangan akhlak remaja dan pelajar yang tidak hanya terjadi di sekitar kita. Ironisnya kebobrokan moral juga terjadi di berbagai negara maju, baik dalam dunia pendidikan, sosial, pemerintahan maupun kewirausahaan. Hal ini menunjukkan betapa buruknya karakter saat ini.

Thomas Lickona, dalam buku "*Education For Character*" menyatakan bahwasannya, keborokan moral lebih cenderung mengacu pada pemikiran mereka yang muda dan berpendidikan tinggi, ini dibuktikan oleh Jerald Jellison, seorang psikolog dari University of Southern Colifornia, dalam Thomas Lickona (2012, 19) berikut hasil survei:

1. 41 % diantara mereka pernah mengendarai mobil ketika dalam keadaan mabuk atau sedang dalam pengaruh Narkotika
2. 33 % diantara mereka pernah menipu sahabat dekat mereka mengenai sesuatu yang dianggap penting
3. 38 % diantara mereka pernah menipu dalam pembayaran pajak
4. 48 % dari para responden, termasuk 49 % laki-laki dan 44 % perempuan pernah melakukan perselingkuhan terhadap pasangan menikah mereka (meningkat dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 1969 dalam *Psychology Today* terhadap penyimpangan perilaku seks sejumlah 38 %).

Selain itu, bukti riil tersebut sangat sering beredar di berbagai surat kabar atau berita harian baik berupa koran, artikel, majalah, memo dan televisi yang tidak pernah luput dari kasus, kekerasan rumah tangga, pemerkosaan, pencabulan, pencurian, pembunuhan, tawuran, koruptor dan penindasan antara berbagai pihak. Kasus tersebut bukan semakin hari semakin redup namun malah semakin merebak dan semakin semarak, sehingga wacana tersebut didengarkan dan disaksikan oleh berbagai umat manusia diseluruh penjuru dunia, mulai dari anak-anak berusia dini hingga dewasa dan lanjut usia. Berbagai informasi menyebar luas tanpa sebuah filter, tentu sungguh berakibat fatal terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak, baik yang masih mengenyam pendidikan maupun yang duduk di parlemen pemerintahan.

Tadkirotun Musfiroh (2008, 25) menambahkan, "silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika dikalangan remaja dan anak, tawuran antar sekolah, *vandalism* oleh siswa dan mahasiswa, pengroyokan aktifitas *sex shop*, dan pencurian perampokan". Keprihatinan tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang tidak mencerminkan sebagai generasi terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, keprihatinan mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkan melalui internet. Sungguh suatu keprihatinan terhadap dekadensi moral anak bangsa.

Menurut Luh Putu Laka Widani, dikutip Akhmad Muhaimin Azzet, dalam "*Urgensi Pendidikan Karakter*" menyatakan :

Sebagaimana diberitahukan dalam laman *antaranews.com*, bahwa kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecendrungan meningkat, yakni berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus tiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27 % diantaranya terjadi dalam lingkungan pernikahan dan 12,5 % adalah pelajar (Azzet, 2011)

Karena keadaan tersebut, salah seorang dari mereka tidak lagi mempunyai perhatian dalam hidupnya selain dari gaya dalam berpenampilan dan berjalannya, berlagak dalam berbicara dan mencari hal-hal yang akan menghilangkan sifat-sifat kejantanan dan membunuh keperibadiannya karena menyukainya. Dan seterusnya ia berjalan dari satu kerusakan menuju kerusakan lainnya, hingga akhirnya ia jatuh kedalam jurang "*Hawiyah*" dimana di dalamnya ditemukan kehancuran dan kebinasaan. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa.

Apabila proses pendidikan di sekolah maupun keluarga tidak berhasil dalam membentuk karakter, berarti pendidikan belum sesuai dengan apa yang diharapkan dari Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal 3 dirumuskan bahwa, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,sehat,beriman,cakap,kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratif serta bertanggung jawab.

Amanah Sisdiknas tahun 2003 di atasbermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.Bahkan, sekolah perlu terus berupaya menjadikan sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.Kondisi tersebutlah yang melatarbelakangi perlunya pendidikan karakter.

Pandangan Terhadap Pendidik atau Guru

Pendidik adalah komponen yang terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu ada sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, agar mampu meninggalkan bekas yang dalam oada diri anak, dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka. Menurut 'Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat dasar sebagai berikut:

1) Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman. Seperti yang diungkapkan oleh 'Abdulla>h Nas}hah Ulwa>n (1999) berikut ini: "Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas."

2) Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik, menurut 'Abdullah Nashih Ulwan adalah takwa. Dengan bertakwa kepada Allah, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Thabrani bahwa Rasullullah SAW bersabda, sebagai berikut: *Yang Artinya "Takwalah kepada Allah,berlaku adillah kepada anak-*

anakmu, sebagaimana kamu menginginkan mereka berbakti kepadamu". (H.R. Imam Thabrani).

Para pendidik sudah tentu termasuk orang-orang yang paling pertama terkena perintah dan pengarahannya di atas, selain karena pendidik adalah panutan yang sentiasa di ikuti dan ditiru, ia adalah penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik menghiiasi dirinya dengan takwa. Perilaku yang berjalan di atas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan (Ulwan, 1999). Maka dari itu sifat takwa adalah sifat utama bagi pendidik, agar mampu membentuk anak didik sesuai dengan syariat Islam.

3) Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang di syariatkan Islam. Menurut 'Abdullah Nasih Ulwan seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang di bawa oleh syariat islam. Menguasai tentang hokum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika islam, memahami secara global peraturan-peraturan islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya (Ulwan, 1999).

4) Penyabar

Sabar termasuk sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. 'Abdullah Nasih Ulwan menyakini sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan, adalah dengan sifat sabar, yang dengan itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhasil dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam ujud manusia (Ulwan, 1999).

'Abdullah Nasih Ulwan menambahkan sifat lemah lembut dan ramah tamah termasuk dalam sifat sabar. Namun, ini semua tidak berarti bahwa pendidik tidak selamanya harus berlemah lembut dan sabar dalam mendidik anaknya. Tetapi dimaksud agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan kecapaian atau pukulan misalnya, hendaknya ia janganlah ragu-ragu memberi hukuman itu. Sehingga anak akan menjadi baik kembali dan menjadi lurus akhlaknya (Ulwan, 1999)

5) Rasa tanggung jawab

Sifat lain yang dirumuskan 'Abdullah Nashih Ulwan yaitu seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan di pertanggung jawabkan di hari kemudian di hadapan Allah SWT. Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anaka meliputi, aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun aspek rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan, dan melatihnya (Ulwan, 1999).

Pandangan Terhadap Anak didik

'Abdullah Nashih Ulwan mensyaratkan persiapan pembinaan anak didik di mulai dari pembinaan keluarga, artinya proses perkawinan, termasuk pemilihan pasangan hidup harus sudah sesuai dengan nilai-nilai islam. Kemudian pelakuan orang tua terhadap anak yang baru lahir dan sikapnya terhadap anak tersebut, juga turut mempengaruhi persiapan pembinaan anak didik.

1) Perkawinan

Dalam masalah perkawinan ini, 'Abdullah Nashih Ulwan membagi menjadi tiga aspek:

a) Perkawinan sebagai fitrah insani

Perkawinan yang disyariatkan Islam adalah fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawab yang paling besar di dalam dirinya atas orang yang berhak mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan.

b) Perkawinan sebagai kemaslahatan

Perkawinan dalam Islam memiliki manfaat dan kemaslahatan sosial, diantaranya adalah: melindungi kelangsungan sepecies manusia, melindungi keturunan, melindungi masyarakat dan dekadensi moral, melindungi masyarakat, menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa, kerjasama suami istri dalam membina rumah tangga dan mendidik anak, menumbuhkan rasa kebakapan dan keibuan.

c) Perkawinan selektif dan berdasarkan pilihan.

Dengan perkawinan yang selektif ini di harapkan perkawinan akan berada pada keharmonisan, kecintaan dan keserasian. Di samping itu, keluarga yang terdiri dari putra dan putri akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, badan sehat, akhlak yang mulia, pikiran yang matang dan jiwa yang tenang serta bersih. Berikut kaidah-kaidah dalam memilih calon istri atau suami, yaitu: memilih berdasarkan agama, memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, mengutamakan orang jauh (dari kerabat) dalam perkawinan, lebih

mengutamakan wanita yang masih gadis, mengutamakan perkawinan dengan wanita subur.

Dari ketiga aspek tersebut, maka di harapkan akan terlahir anak-anak yang bertabiat tinggi, murni dan berakhlak Islami. Pada dasarnya Islam menangani masalah pendidikan individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan. 'Abdullah Nasih Ulwan' mengharapkan agar perkawinan itu di bina berlandaskan prinsip-prinsip yang disyaratkan oleh islam, karena dengan begitu maka keluarga itu telah meletakkan fondasi di dalam rumahnya sebagai penopang pendidikan yang tetap bagi anak, yang dimana di atas batu itu akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang tepat, tiang-tiang perbaikan sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu itu adalah wanita solehah. Dengan demikian, pendidikan anak didalam Islam harus di mulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi (Ulwan, 1999).

2) Perlakuan seorang pendidik (orang tua) saat kelahiran sang anak

Menurut 'Abdullah Nasih Ulwan', di bawah ini adalah hal-hal yang harus di laksanakan oleh seorang pendidik, mulai dari memberikan kabar gembira tentang kelahiran anak, menyuarakan azan di telinga, anjuran menggosok langit-langit mulut, mengakikahi, mencukur rambut, memberi nama sampai yang berhubungan dengan kewajiban mengkhitani, semuanya menunjukkan hakikat yang sangat penting dan esensial bagi para pendidik. Yaitu tentang bagaimana memperhatikan anak semenjak ia di lahirkan dengan memperhatikan berbagai kepentingannya agar dapat menikmati kehidupan ini dengan penuh sentosa (Ulwan, 1999).

3) Perasaan psikologis terhadap anak

Perasaan psikologis orang tua terhadap anak merupakan sebuah anugerah yang di berikan oleh Allah. Oleh karena itu, 'Abdullah Nasih Ulwan' menjelaskan bahwa, perasaan psikologis merupakan perwujudan cinta, kasih dan sayang yang telah di karuniai oleh Allah Swt kepada hati para orang tua. Hal ini lakukan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang negativ terhadap anak-anak perempuan, memperlihatkan keutamaan pahala dan balasan bagi orang yang sabar karena kehilangan anak,serta tabah karena berpisah dengannya. Selanjutnya adalah apa yang harus di lakukan oleh kedua orang tua apabila kepentingan Islam bertentangan dengan kepentingan anak. Yang terakhir, menghukum dan meninggalkan anak untuk pendidikan (Ulwan, 1999).

Tentang Materi Pendidikan

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan islamnya. ‘Abdullah Nasih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-Materi tersebut adalah: pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual.

1) Pendidikan Iman

Yang pertama dalam memberikan materi kepada anak didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia meahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia tamyiz.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang di tetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keiman dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah SWT, beriman kepada kimalaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rosul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara ghaib lainnya (Ulwan, 1999).

Pendidikan iman yang di jelaskan oleh ‘Abdullah Nasih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rosulullah, berikut rincian ajaran Rosulullah dalam hal pendidikan iman:

- a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat “laa ilaaha illallaah”
- b) Mengenal hukum halal-haram kepada anak sejak dini
- c) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun
- d) Mendidik anak untuk mencintai Rosul, keluarganya, dan membaca Al-Qur’an (Ulwan, 1999).

2) Pendidikan Moral

‘Abdullah Nasih Ulwan menempatkan pendidikan moral sebagai hal yang sangat peting. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukalaf (Ulwan, 1999). Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia (Ulwan, 1999). ‘Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidikan atau orang pada pendidikan moral ini sebagai berikut: dalam bidang moral ini, tanggung

jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain (Ulwan, 1999).

Selanjutnya, materi pendidikan moral ini dapat menghindarkan anak-anak dari empat fenomena yang merupakan perbuatan buruk, moral terendah, dan sifatnya hina. Empat fenomena tersebut diungkapkan oleh 'Abdullah Nasih Ulwan adalah sebagai berikut:

a) Suka berbohong

Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik.

b) Suka mencuri

Adapun kebiasaan suka mencuri, tidak kurang bahayanya dari fenomena suka bohong, fenomena ini terbesar luas di berbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas Islam, dan belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan iman. Jika anak sejak perkembangannya tidak dididik untuk selalu mengingat dan takut kepada Allah serta untuk menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak, maka tidak diragukan lagi secara terhadap anak itu akan melakukan penipuan, pencurian, dan pengkhianatan. Ia akan memakan harta dengan cara yang tidak halal, bahkan akan menjadi seorang penjahat yang ditakuti dan dijauhi oleh masyarakat.

c) Suka mencela dan mencemooh

Adapun kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang terbesar luas ditengah anak-anak dan dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Ada dua faktor yang menimbulkan fenomena ini: pertama karena teladan yang buruk. Kedua, karena pergaulannya rusak.

d) Kenakalan dan penyimpangan

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan, maka masalah ini merupakan fenomena terburuk yang terbesar di kalangan muda-mudi Muslim pada abad XX ini. Kemampuan mata memandang, maka akan tampak para remaja putra-putri yang tersesat oleh taklid buta (Ulwan, 1999).

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orang tua, wali dan pendidik. Hal ini sesuai dengan ungkapan 'Abdullah Nasih Ulwan sebagai berikut: Diantara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu di terapkan oleh para orang tua dan pendidik di dalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain (Ulwan, 1999).

3) Pendidikan fisik

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam diatas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar, menurut 'Abdullah Nasih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. hal ini dimaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik kuat, sehat, bergairah, dan semangat.

Berikut ini adalah dasar-dasar ilmiah yang digariskan islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya antara petggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, antara lainnya adalah:

a) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak

Diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah, menyediakan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.

b) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur

Hendaknya membiasakan dan membuayakan makan, minum, dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat. Diantara petunjuk Rosulullah saw. Dalam masalah makanan adalah, menghindari makanan yang mengandung racun, dan melarang makan ,minum secara berlebihan sampai melampaui kebutuhan.

c) Melindungi diri dari penyakit menular

Kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang di antara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya.

d) Pengobatan terhadap penyakit

Hendaknya para pendidik, khususnya orang tua untuk segera pengobatan disaat anak-anaknya terkena penyakit.

e) Merealisasikan prinsip-prinsip "tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain." Berdasarkan kaidah ini para pendidik, khususnya para ibu wajib untuk membimbing anak-anak agar mengetahui kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya.

f) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Rosulullah saw. Sebagai suri teladan generasi muslim, baik dalam kehidupannya yang sederhana, zuhudny dalam makanan, pakaian dan tempat tinggal, agar mereka selalu siap menghadapi segala sesuatu yang menghadangnya.

g) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Para pendidik, terutama para ibu, wajib memelihara anak-anak mereka terutama sejak kecil, dan menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), zuhud (bersahaja) dan budi pekerti yang baik di dalam jiwa mereka (Ulwan, 1999).

4) Pendidikan Rasio (akal)

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nashih Ulwan, "yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya (Ulwan, 1999).

Semua materi yang dijelaskan diatas saling berkaitan erat. Karena, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran (Ulwan, 1999).

5) Pendidikan kejiwaan

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna (Ulwan, 1999).

'Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah: sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki, sifat pemaarah. Berikut merupakan penjelasan 'Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Islam* sebagaimana berikut:

a) Sifat minder

Merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala seperti ini biasanya dimulai pada usia empat bulan. Setelah berusia satu tahun biasanya, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu seperti memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dianggap asing baginya. Perlu diketahui bahwa rasa malu dan minder memiliki perbedaan. Minder adalah perasaan takut, pesimis, dan menjauhkan anak dari pertemuan dengan orang lain. Sedangkan malu adalah sikap anak yang selalu mengikuti jalan keutamaan dan adab Islam (Al-Ghibrah, 2002)

b) Penakut

Merupakan situasi kejiwaan yang terjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan, selama masih dalam batas alami anak. Sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai budaya (Al-Ghibrah, 2002).

Beberapa faktor terpenting yang bisa meningkatkan perasaan takut pada anak-anak adalah:

- (1) Kebiasaan ibu menakut-nakuti anaknya dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk aneh.
- (2) Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan.
- (3) Mendidik anak biasa menyendiri dan berlindung di balik dinding-dinding rumah.
- (4) Sering bercerita khayal yang berkaitan dengan jin dan ifrit (Al-Ghibrah, 2002).

Untuk mengatasi masalah di atas, maka hal-hal yang harus diperhatikan:

- (1) Didiklah anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya disetiap waktu.
- (2) Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- (3) Jangan sering menakut-nakuti anak, dengan binatang buas, hantu, setan, jin, ifrit, terutama ketika sedang menangis agar anak terlepas dari bayang-bayang rasa takut, dan tumbuh di atas keberanian.
- (4) Sejak anak mencapai usia mampu berpikir, hendaknya diberi keluasaan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain, agar didalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang, kecintaan, dan kehormatan bersama orang lain.
- (5) Hendaknya mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah saw., sikap gagah berani para pendahulu, dan mendidik mereka berakhlak orang-orang besar, termasuk para panglima, penakhluk, sahabat, dan tabiin, agar mereka terbina dengan keberanian, kepahlawanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah (Al-Ghibrah, 2002).

Memahami Metode Pendidikan

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pendidikan tentang pendidikan anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik anak, menurut Abdullah Nasih Ulwanada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh para pendidik, yaitu:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang di lihat dan di dengar. Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu menngajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya, ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya (Al-Ghibrah, 2002).

Oleh karena itu, pendidikan dengan keteladanan sangat diperlukan anak didik, mengingat pendidik adalah figur terbaik bagi mereka.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

'Abdullah Nasih Ulwan melalui penjelasan topik ini dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut:

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah.

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak seperti pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut 'Abdullah Nasih Ulwan merupakan faktor yang paling utama mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik (Al-Ghibrah, 2002).

Adapun metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu: pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Kesimpulan

Sebagai penutup dari artikel ini, yang ingin ditekankan dalam konsep yang berusaha di bangun adalah bagaimana menciptakan satu bentuk metode mendidik yang mampu membawa pada arah yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya sebatas untuk menghidupkan nilai-nilai pedagogic akan tetapi lebih jauh lagi yaitu menghidupkan karakter yang ada di dalam diri setiap anak didik. Maka dari itu dalam hal ini dibutuhkan juga kesadaran bagi setiap pendidik untuk selalu mengetengahkan satu sauri tauladan yang baik sebagai bagian dalam upaya untuk membawa pendidikan kearah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Al-Ghibrah, Nabih. *Al-Musykilayyah 'indal Athfal* dalam 'Abdullah Nashih Ulwan. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Rasindo, 2011.
- Lickona, Thomas. *Education For Character*. terj. Juma Abdu Wamaung. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Musfiroh, Tadkirotun. "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter ", dalam: *Tinjauan BerbagaiAspek Karakter Building: BagaimanaMendidikaAnakBerkarakter?*, ed. Arismantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aula, 2006)